

WORKSHOP ALAT TES PSIKOLOGI BERSAMA PUSAT LABORATORIUM DAN LAYANAN PSIKOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Rr. Hesti Setyodyah Lestari¹, Sinollah², Imron Rosyadi Hamid³

^{1,2,3} Universitas Islam Raden Rahmat
hesti.setyodyah@uniramalang.ac.id

Abstract

The Psychological Testing Tools Workshop is really needed for students and practitioners who work in the field of psychology and are in the educational environment. By conducting this workshop, it will increase students' potential to understand the measurement process of psychological test tools. Apart from that, we will understand how to measure, calculate scoring and the results of personality analysis. In this process, you must be careful in carrying out personality analysis because it concerns the individual's psychological condition. This is because knowing someone's personality will be difficult, both during interviews and other observation activities. One way to find out individual competence and to solve individual problems, whether regarding personal, learning or social problems, can be done by means of a psychological test. Therefore, it is very important to understand and know the rules of the psychology code of ethics which contains performance guidelines in presenting psychological test results in a valid and authentic manner.

Keywords: *workshops; psychological test tools; psychology code of ethics*

Abstrak

Workshop Alat Tes Psikologi sangat dibutuhkan bagi mahasiswa dan praktisi yang bergelut dibidang psikologi dan berada di lingkungan Pendidikan. Dengan dilakukan workshop ini maka akan menambah potensi mahasiswa untuk memahami tentang proses pengukuran alat tes psikologi. Disamping itu akan dipahami tentang cara pengukuran, penghitungan skoring sampai dengan hasil Analisa kepribadian. Pada proses ini yang harus hati-hati dalam melakukan Analisa kepribadian karena menyangkut kondisi psikologis individu. Hal itu dikarenakan untuk mengetahuinya sebuah kepribadian dari seseorang akan sulit dilakukan baik pada saat wawancara maupun kegiatan pengamatan yang lainnya. Salah satu cara untuk bisa mengetahui kompetensi individu dan dalam rangka memecahkan masalah individu baik menyangkut masalah pribadi, belajar, sosial, bisa dilakukan dengan cara tes psikotes. Maka dari itu sangat penting agar memahami dan mengetahui aturan main kode etik psikologi yang berisi rambu-rambu kinerja dalam menyajikan hasil tes psikologi secara valid dan otentik.

Kata Kunci: workshop; alat tes psikologi; kode etik psikologi

Submitted: 2024-01-02	Revised: 2024-04-28	Accepted: 2024-04-30
-----------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Dalam rangka melakukan upgrading di bidang psikologi maka pada kegiatan kali ini Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui salah satu unit layanan fakultas yaitu Pusat Laboratorium dan Layanan Psikologi/PL2P mengadakan kegiatan workshop pengenalan alat tes EPPS dan RMIB kepada mahasiswa psikologi, dan profesi bidang terkait.

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan praktisi di bidang psikologi untuk menambah wawasan dan pengalaman tentang alat tes psikologi yang

seringkali digunakan untuk berbagai kepentingan peningkatan kompetensi individu khususnya yang bergelut di bidang psikologi industri.

Tes psikologi merupakan suatu alat atau teknik pengukuran yang digunakan untuk mengukur atau membantu memahami dan memprediksi perilaku. Fungsi tes-tes psikologi adalah untuk mengukur perbedaan antara individu-individu atau antara reaksi-reaksi individu yang sama dalam situasi yang berbeda. Dewasa ini sekolah termasuk pihak paling besar yang menggunakan tes. Tes antara lain digunakan untuk maksud seperti mengidentifikasi mana yang pembelajar cepat dan mana yang lamban, konseling pendidikan dan pekerjaan pada tingkat sekolah menengah dan universitas, menyeleksi orang-orang yang melamar masuk sekolah, dll. Seleksi dan klasifikasi sumber daya manusia untuk bidang industri menggambarkan penerapan utama lainnya atas testing psikologis. Selain itu, tumbuh juga penekanan pada penggunaan tes-tes untuk meningkatkan pemahaman diri dan pengembangan diri. Dalam kerangka pikir ini skor-skor tes merupakan bagian dari informasi yang diberikan kepada individu sebagai alat bantu untuk proses-proses pengambilan keputusannya.

Tes Psikologi sebagai salah satu metode dari psikodiagnostik, mempunyai tujuan untuk mengadakan klasifikasi, deskripsi, interpretasi dan prediksi. Klasifikasi bertujuan untuk membantu mengatasi problem-problem yang berhubungan dengan: pendidikan (menyangkut masalah intelegensi, minat dan bakat, kesukaran belajar dan sebagainya), perkembangan anak (menyangkut hambatan-hambatan perkembangan baik psikis maupun sosial), klinis (berhubungan dengan individu-individu yang mengalami gangguan-gangguan psikis, baik yang ringan maupun yang berat) dan industri (berhubungan dengan seleksi karyawan, evaluasi dan promosi).

Pemberian pelatihan tes psikologi ini didasarkan oleh definisi alat tes seperti di atas karena tes psikologi memiliki aturan-aturan dalam pengadministrasiannya. Individu yang mengadministrasikan alat tes psikologi harus mengetahui kaidah-kaidah dari alat tes untuk dapat mengetahui keadaan sebenarnya dari klien. Pemberian tes psikologi juga harus sesuai dengan keperluan dan tujuan pemeriksaan.

Sebagai orang yang akan terjun ke masyarakat, pengetahuan mengenai alat tes penting dimiliki oleh mahasiswa. Pelatihan tes psikologi ini dilakukan untuk menambah wawasan dan keterampilan mahasiswa khususnya yang bergerak di bidang psikologi demi melatih kemampuan pengadministrasian alat tes ketika dihadapkan langsung dengan seorang klien secara nyata dengan harapan mahasiswa yang bergerak di bidang psikologi mampu mengaplikasikan alat tes psikologi dengan baik dan sesuai prosedur.

Secara definisi, tes psikologi dimaknai secara berbeda, menurut Kerlinger, 2000, yang menyatakan bahwa tes adalah prosedur yang dilakukan secara sistematis, yang dalam hal ini dapat menggambarkan reaksi individu terhadap suatu konstruksi yang akan diukur.

Anne Anastasia, 1982, yang mengatakan bahwa tes adalah ukuran standar dan objektif dari sampel perilaku individu. Karena ketika Anda mengukur pola perilaku, Anda akan melalui elemen-elemennya, jadi alat pengujian harus berisi sesuatu yang penting yang perlu diukur agar representatif.

Tes psikologi adalah suatu proses pengukuran yang sistematis dan obyektif untuk mengukur berbagai aspek psikologis individu, seperti kepribadian, kognisi, emosi, minat,

sikap, dan potensi. Para ahli dalam bidang psikologi memberikan pengertian tes psikologi sebagai berikut:

1. **American Psychological Association (APA):** Menurut APA, tes psikologi adalah prosedur ilmiah yang terstandar untuk mengukur dan mendapatkan pemahaman tentang variabel-variabel psikologis individu.
2. **Carl Jung:** Jung mengartikan tes psikologi sebagai alat yang digunakan untuk membantu pengamatan dan interpretasi fenomena psikologis manusia.
3. **Raymond B. Cattell:** Cattell mendefinisikan tes psikologi sebagai alat untuk mengukur perbedaan individu dalam berbagai aspek kepribadian dan kecerdasan.
4. **David Wechsler:** Wechsler menyatakan bahwa tes psikologi adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur berbagai aspek kognitif dan kecerdasan individu.
5. **Anne Anastasi:** Anastasi mengartikan tes psikologi sebagai metode ilmiah yang digunakan untuk mengukur karakteristik psikologis individu dan menjelaskan perbedaan dalam perilaku dan kemampuan mereka.

Secara umum, tes psikologi dirancang untuk mengungkapkan informasi tentang individu yang sulit diobservasi secara langsung. Tes ini memberikan pengukuran yang objektif dan terstandar untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang individu, membantu dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan seleksi karyawan, penempatan pekerjaan, penilaian kinerja, pengembangan individu, serta penelitian psikologis.

Pada workshop ini tema yang disampaikan adalah tes RMIB dan EPPS. Tes RMIB merupakan salah satu tes yang digunakan untuk mengidentifikasi minat. Savickas (1999) dan Crites (1969) memberikan definisi mengenai apa yang dimaksud dengan minat. E. K. Strong Jr. Strong (1955) . Strong Jr. Strong (1955) menyampaikan definisi yang didasarkan definisi kamus Webster. Minat didefinisikan sebagai "kecenderungan untuk memperhatikan dan digerakkan oleh objek tertentu.

Menurut Strong (1943), individu tidak membutuhkan kesadaran penuh untuk bisa memiliki kesadaran akan apa yang disukai. Minat bagaikan suatu energi yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan ataupun pekerjaan dengan senang hati. Miat adalah pekerjaan ataupun aktivitas yang membuat seseorang merasa senang dan minat untuk menjalankannya.

Minat dianggap penting, karena minat akan berpengaruh pada arah karir seseorang. Kerja meruapakan aspek penting dalam kehidupan seseorang (Blustein, 2006) dan minat pula yang membuat individu merasa hidupnya bermakna karena ia merasa me;akukan hal yang berarti dan memiliki tujuan hidup (Diener, 1984). Kepuasan pada karir akan berpengaruh pada subjective well- being (Gottfredson & Duffy, 2008). Perhatian akan karir berkembang saat seseorang merasa dirinya berhasil dalam menjalankan berbagai aktivitas yang disukainya.

RMIB merupakan alat test yang dinilai mampu untuk mengungkap minat dan atau kecenderungan rasa suka atau tidak suka akan suatu kegiatan ataupun pekerjaan yang dimiliki individu. Tes ini merupakan bagian dari upaya untuk memberikan bimbingan karir pada berbagai aktivitas tugas yang diberikan. RMIB memberikan kesempatan pada individu memberikan gambaran mengenai keinginan atau apa yang disukai individu berkaitan dengan pekerjaan ataupun aktivitas yang dijalannya.

Test inventory RMIB (Rothwell Miller Interest Blank), tidak hanya banyak digunakan untuk melihat minat yang dimiiki seseorang, ia juga menggambarkan kecenderungan

seberapa besar komitmen dan kemungkinan ia menunjukkan keterlibatan serta kemauan berkontribusi pada berbagai aktivitas yang dimaksud. Sebagai salah satu tes *inventory* yang secara khusus terfokus pada penilaian minat individu, alat tes ini berusaha untuk mengidentifikasi *preference* atau kecenderungan yang dimiliki seseorang.

Prinsip dasar RMIB ini adalah berusaha memberikan gambaran mengenai persepsi, penilaian, rasa suka dan tidak suka akan suatu aktivitas maupun mengenai pekerjaan-pekerjaan tertentu. Dengan kecenderungan rasa suka/tidak suka akan suatu bidang pekerjaan atau aktivitas tertentu, tes RMIB mampu untuk mengungkapkan jenis pekerjaan dan juga minat yang ada dalam diri individu. Tes RMIB dimaksudkan untuk bimbingan karir. Minat dapat digunakan sebagai salah satu prediktor bagi keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugas.

Berikutnya adalah tes EPPS yaitu singkatan dari Edward's Personal Preference Schedule yang merupakan bentuk tes untuk mengukur kepribadian seseorang melalui motif dan kepentingan mereka menggunakan rumusan dari teori Allen L. Edward.

Penemu tes ini adalah Henry A. Murray pada tahun 1938, ia mengembangkan tes ini dengan menggunakan metode *forced choice*, yaitu metode yang mewajibkan peserta tes memilih salah satu diantara dua pernyataan pada setiap item atau pertanyaan yang ada. Dalam tes ini, ada 15 kebutuhan (*needs*) yang diuji, sesuai dengan teori Edward, yang terdiri dari:

1. *Achievement*: kebutuhan akan sukses atau mencapai sesuatu
2. *Deference*: kebutuhan mengikuti dan melakukan ekspektasi tertentu
3. *Order*: kebutuhan menjadi teratur atau terorganisasi
4. *Exhibition*: kebutuhan menjadi pusat perhatian
5. *Autonomy*: kebutuhan menjadi independen
6. *Affiliation*: keinginan untuk berteman dan kecenderungan loyal
7. *Intraception*: kebutuhan menganalisa diri sendiri dan orang lain
8. *Succorance*: kebutuhan dibantu orang lain
9. *Dominance*: kebutuhan untuk menjadi pemimpin
10. *Abasement*: kecenderungan merasa bersalah dan butuh berkompromi
11. *Nurturance*: kebutuhan menunjukkan kasih sayang dan dukungan
12. *Change*: kebutuhan berubah
13. *Endurance*: kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu, tekun
14. *Heterosexuality*: kebutuhan bersosialisasi atau bergaul dengan lawan jenis untuk dan mendapat afeksi dari mereka
15. *Aggression*: kebutuhan agresi tinggi baik verbal maupun secara fisik sehingga bertentangan dengan orang lain.

Tujuan diadakan tes EPPS adalah untuk mengetahui seberapa besar motivasi, kebutuhan, dan motif seseorang. Tes EPPS ini juga bisa melihat minat dan bakat seseorang. Tentu ini sangat dibutuhkan oleh perusahaan agar bisa menilai apakah kandidat cocok dengan budaya perusahaan atau tidak.

METODE

Pengabdian masyarakat ini diberikan kepada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIRA Malang dan praktisi di bidang Psikologi di sekitar

wilayah Malang Raya. Kegiatan ini dilaksanakan di Universitas Islam Raden Rahmat pada tanggal 22 Juli 2023. Tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :



Gambar.1. Bagan Tahapan Pengabdian Masyarakat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Tahapan pengabdian masyarakat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Koordinasi Awal. Dilakukan koordinasi awal dengan panitia pada tanggal 10 Juni 2023 dalam rangka membahas persiapan kegiatan workshop psikologi. Team panitia yang terbentuk terdiri dari unsur mahasiswa HMP Psikologi FISIP UNIRA dan beberapa dosen Prodi Psikologi dengan penanggung jawab adalah Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Ibu Rr. Hesti Setyodyah Lestari., M. Psi., Psikolog.
2. Diskusi Konsep Pelaksanaan. Agenda koordinasi tersebut mendiskusikan tentang konsep workshop yang didesign dalam bentuk talkshow agar peserta nyaman sekaligus dapat mengikuti materi dengan baik. Pada sesi ini ternyata peminat cukup banyak sehingga kelas dibagi menjadi dua bagian. Sebelum workshop berlangsung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik juga melakukan penandatanganan Kerjasama Tridharma dengan 3 sekolah SLB di sekitar wilayah Kabupaten Malang.
3. Pelaksanaan Kegiatan. Pada pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta dan lengkap dihadiri oleh petinggi UNIRA dan jajaran dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tanggal 22 Juli 2023.

Pada kegiatan ini, peserta saat antusias mengikuti workshop Psikologi sekaligus merefresh unit Pusat Laboratorium dan Layanan Psikologi/PL2P FISIP UNIRA Malang. Hal ini bertujuan agar PL2P semakin dikenal masyarakat secara meluas tidak hanya dilingkungan kampus FISIP saja melainkan diketahui dalam memberikan layanan dan konsultasi psikologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan workshop Pengenalan Alat Tes Psikologi dan Sosialisasi Pusat Laboratorium dan Layanan Psikologi ini yang dilakukan di Gedung A Lantai 2.2 bertempat di Universitas Islam Raden Rahmat adalah sebagai berikut :

1. Pembukaan. Pada acara pembukaan ini forum telah dibuka oleh Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan forum disyahkan secara langsung oleh Rektor Universitas Islam Raden Rahmat Malang Bp. H. Imrom Rosyandi., M. Si (candidates doctor).
2. Forum berikutnya dilakukan penandatanganan Kerjasama dengan beberapa sekolah inklusif dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam bidang Tridharma yang bertujuan untuk kemanfaatan pihak sekolah yang akan mendapatkan pelayanan psikologi kepada siswa nya sedangkan bagi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pengalaman saat PKL atau penelitian skripsi.

3. Pelaksanaan Kegiatan. Pada sesi ini kegiatan langsung penyampaian materi alat tes psikologi EPPS dan RMIB dengan dilakukan di 2 kelas yang berbeda dengan system rolling.
4. Pada sesi pertama di pada kelas A2.2 narasumber 1 menjelaskan tentang alat tes psikologi EPPS sedangkan kelas B narasumber 2 menjelaskan tentang alat tes psikologi RMIB dengan jumlah peserta rata-2 45 orang. Selanjutnya pada sesi kedua, maka 2 narasumber bertukar kelas untuk memberikan materi di kelas yang berbeda. Durasi waktu yang diberikan sama dimana masing-2 kelas mendapatkan materi mulai dari penjelasan teori, praktek dan handout materi dengan lengkap.

Terkait dengan kegiatan tersebut diatas, manfaat dari kegiatan Workshop Alat Tes Psikologi dan Sosialisasi PL2P dalam penambahan potensi skill menurut Anastasi (2016) adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan pengetahuan khususnya kepada mahasiswa tentang beberapa alat ukur psikologi sebagai alat asesmen psikodiagnostik terhadap kasus-kasus psikologi termasuk pengukuran kapasitas inteligensi. Dengan diadakan pelatihan tersebut diharapkan mahasiswa tidak hanya menguasai secara teori-teori tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang alat tes psikologi.
2. Untuk mengetahui kepribadian yang belum pernah diketahui pada diri seseorang. Hal itu dikarenakan untuk mengetahuinya sebuah kepribadian dari seseorang akan sulit dilakukan baik pada saat wawancara maupun kegiatan pengamatan yang lainnya. Salah satu cara untuk bisa mengetahui kompetensi individu dan dalam rangka memecahkan masalah individu baik menyangkut masalah pribadi, belajar, sosial, bisa dilakukan dengan cara tes psikotes. Dimana, psikotes sudah banyak dipakai dalam berbagai kehidupan sekarang ini, mencakup bidang pendidikan, bidang sosial, atau bidang Industri (Daulay, 2014).



Gambar 8. Penutupan bersama peserta

3. Lebih mudah dalam memahami dan mengetahui potensi Psikodinamika yang merupakan teori psikologi atau teori kepribadian yang mampu menganalisis dasar-dasar kepribadian seseorang secara tepat. Psikodinamika ini meliputi penelitian yang berporos

tak hanya seputar kepribadian seseorang. Hal itu juga mencakup perasaan dan emosi khususnya di dalam menghadapi suatu masalah maupun tantangan. Psikodinamika dari seseorang bisa lebih mudah untuk diketahui, tentunya dengan cara menggunakan soal berbentuk pelaksanaan tes psikotes.

Tujuan dari Workshop Alat Tes Psikologi dan Sosialisasi PL2P adalah menambah potensi mahasiswa agar dapat mengetahui cara pengukuran potensi diri melalui alat tes EPPS dan RMIB dalam hal pengukuran dan mengevaluasi fungsi psikologis seseorang dimulai dari fungsi kognitif, kepribadian, kondisi emosional dan potensi perilaku yang cenderung muncul.

Sedangkan Kerjasama dengan PL2P adalah untuk membantu peran layanan Bimbingan Konseling/BK pada sekolah-sekolah inklusif di bidang Pendidikan untuk membantu pencapaian tugas-tugas guru BK dalam mendampingi siswa didik nya. Sama dengan harapan dari para guru BK bahwa diharapkan Kerjasama ini dapat memberikan peluang kepada siswa didik inklusif agar menjadi pribadi yang mandiri serta dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik dan bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan sekitar.

Kegiatan ini diawali dengan pembukaan dan sambutan pertama oleh Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Ibu. Rr. Hesti Setyodyah Lestari., M. Psi., Psikolog. Dalam sambutannya disampaikan bahwa sangat mengapresiasi kegiatan workshop ini karena materi nya menarik dan bermanfaat bagi peserta sehingga dapat digunakan untuk bekerja selanjutnya. Hal lainnya bahwa dalam materi tersebut diberikan narasumber yang sangat berpengalaman di bidangnya dimana mereka adalah psikolog yang juga terbiasa memberikan pelayanan kepada masyarakat selain menjalankan perannya sebagai dosen.



Gambar. 2 Sambutan acara workshop oleh Dekan FISIP

Selanjutnya pada pembukaan dihadiri langsung oleh Rektor Universitas Islam raden Rahmat Malang Bp. H. Imron Rosyadi., M. Si (candidates doctor). Dalam sambutannya beliau sangat berkenan dengan acara ini karena dapat memberikan manfaat kepada

mahasiswa dan masyarakat serta berharap agar kegiatan ini dapat dilaksanakan pada sesi berikutnya dengan peserta yang banyak seperti saat ini.



Gambar. 3 Sambutan oleh Rektor Universitas Islam Raden Rahmat

Setelah pembukaan, dilanjutkan dengan acara selanjutnya yaitu penandatanganan Kerjasama antara beberapa sekolah inklusif dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Raden Rahmat di bidang Tridharma mulai dari penelitian, pengabdian masyarakat dan layanan konsultasi psikologi termasuk kegiatan pkl dan ppl. Kedua belah pihak disepakati menyepakati bahwa kerjasama berlangsung selama 1 tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Adapun Kerjasama tersebut adalah dengan 3 sekolah inklusif antara lain SLB Kapanjen, Sekolah Al-Fasya, Sekolah Sidotopo yang semuanya berdomisili di Kapanjen Kabupaten Malang.



Gambar 4. Penandatanganan Kerjasama Tridharma

Setelah ceremonial sudah tuntas maka acara selanjutnya adalah penyampaian materi oleh kedua narasumber tentang sosialisasi alat tes psikologi EPPS dan RMIB dengan ibu Nixie Devina Rahmadiani., M. Psi., Psikolog dan ibu Lutfiatus Zuhro., M.Psi., Psikolog.

Perilaku setiap individu selalu dipengaruhi oleh dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian dipengaruhi oleh adanya bawaan yang terdiri dari konstitusi dan unsur hereditas yang diturunkan dari kedua orang tua dan pengaruh dari lingkungan. Pengaruh bawaan disebut dengan faktor *nature* dan pengaruh dari lingkungan disebut dengan *nurture*. Pengaruh *nurture* terkait dengan bagaimana pola asuh orang tua dan interaksi individu dengan lingkungannya

Membicarakan masalah kepribadian, salah satu tokohnya adalah Henry A. Murray. Kepribadian didefinisikan Murray sebagai abstraksi yang dirumuskan oleh teoretikus dan bukan merupakan gambaran tentang tingkah laku individu belaka. Kepribadian itu adalah agen yang mengatur dan memerintah dalam diri individu. Dari gagasan tersebut, Murray mengemukakan sebuah konsep kepribadian terletak di otak "*No brain, no personality*" (Alwisol, 2007). Sehingga, cara Murray merumuskan kepribadian menunjukkan bahwa ia sangat berorientasi pada pandangan yang memberi bobot memadai pada sejarah organisme, fungsi kepribadian yang bersifat mengatur, ciri-ciri berulang dan baru pada tingkah laku individu, hakikat kepribadian yang abstrak atau konseptual, dan proses- proses fisiologis yang mendasari proses-proses psikologis.

Sementara itu, dalam dekade terakhir, pemeriksaan psikologi mempunyai pengaruh besar pada kehidupan manusia Indonesia. Kebanyakan dari mereka yang bersekolah, masuk perguruan tinggi, melamar pekerjaan, ikut seleksi untuk menduduki jabatan tertentu, pernah mengikuti suatu pemeriksaan psikologi. Pemeriksaan psikologi yang mereka jalani tidak selalu sama, tergantung dari tujuan pemeriksaan dan alat pemeriksaan yang digunakanpun berlainan. Misalnya siswa Taman Kanak-kanak menjalani pemeriksaan psikologi agar dapat diketahui kesiapan anak untuk mengikuti pelajaran di Sekolah.

Salah satu tes yang digunakan untuk mengungkap kepribadian adalah EPPS (Edward Personal Preference Schedule). Tes ini dikembangkan oleh Allen. L Edward yang mengacu pada konsep teori kepribadian Murray yang dikenal dengan personologi. EPPS memiliki cara agar sebisa mungkin menutup munculnya jawaban karena tuntutan sosial, sehingga jawaban yang diberikan benar-benar mencerminkan kepribadian testee. Hal tersebut dilakukan dengan serempak menampilkan pasangan pernyataan dimana testee memilih salah satu dari pasangan pernyataan yang menggambarkan dirinya, dengan demikian testee akan lebih banyak ditentukan oleh dirinya sendiri dibandingkan oleh tuntutan sosial. Penggunaan EPPS sangat berbeda dengan inventory pernyataan tunggal. EPPS juga berbeda dengan *inventory* lain terutama dalam mengukur stabilitas emosi, *anxiety* (kecemasan), penyesuaian diri atau keadaan neurotik selain bisa menelusuri sindrom klinis atau psikiatris, misalnya untuk menentukan paranoia, histeria maupun schizophrenia.

EPPS yang merupakan hasil pengembangan dari teori kepribadian Murray, hanya menggunakan 15 *need* dari 20 *need* yang dikemukakan oleh Murray. Tes kepribadian hanya berbentuk verbal yang terdiri dari 225 pasang pernyataan. Semua pasangan pernyataan tersebut merupakan pengembangan dari beberapa aspek psikologis yang akan diukur, yang meliputi 15 macam *need*. Dalam setiap pasang pernyataan, subjek diminta untuk memilih salah satu pernyataan yang sesuai dengan ciri khas dirinya sendiri. Bagi individu tertentu, pasangan pernyataan tersebut mungkin saja sama-sama menggambarkan atau bahkan tidak menggambarkan ciri khas yang terdapat dalam dirinya. Dalam kondisi seperti ini, subjek tetap "dipaksa" untuk menentukan pernyataan mana yang lebih cenderung mendekati ciri khas dirinya sendiri.

Menggunakan pertimbangan meminimalisir individu merasa mendapat kontrol dari tuntutan sosial, digunakan EPPS yang merupakan tes inventory (*self report*) untuk mengetahui bagaimana gambaran kepribadian mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2012. Disamping itu, alasan penggunaan tes dengan self-report mempunyai keuntungan administrasi yang relatif mudah dan ekonomis. Sebab tes memberikan pilihan respon yang terbatas, seperti menandai item yang sesuai dengan kondisi subyek, mereka kemudian dapat diberik skor dengan reliabilitas yang antar penilai yang tinggi (Nevid, dkk, 2005: 86). Oleh sebab itu, peneliti menggunakan tes EPPS untuk mengungkap gambaran kepribadian mahasiswa pada prodi Bimbingan dan Konseling.

Kepribadian didefinisikan Murray sebagai abstraksi yang dirumuskan oleh teoretikus dan bukan merupakan gambaran tentang tingkah laku individu belaka; Kepribadian individu adalah rangkaian peristiwa yang secara ideal mencakup seluruh rentang hidup sang pribadi. "Sejarah kepribadian adalah kepribadian itu sendiri."; Definisi kepribadian harus mencerminkan baik unsur-unsur tingkah laku yang bersifat menetap dan berulang maupun unsur-unsur yang baru dan unik. Sementara itu, menurut Murray kepribadian merupakan agen yang mengatur dan memerintah dalam diri individu. Tugas-tugasnya meliputi mengintegrasikan konflik-konflik dan rintangan-rintangan yang dihadapi individu, memuaskan kebutuhan-kebutuhan individu dan menyusun rencana-rencana untuk mencapai tujuan-tujuan di masa mendatang. Kepribadian terletak di otak. "*No brain, no personality.*"

Murray melihat kepribadian ada dalam perubahan yang terus-menerus. Oleh sebabnya, seperti sebageian ahli teori lain, Murray secara khusus peduli pada aspek dinamis keaktifan kepribadian dan konsepnya akan "kebutuhan" dan "tekanan". konsep-konsep ini, walaupun secara esensial dinamis, benar-benar memiliki stabilitas yang tinggi sepanjang waktu.

Murray mungkin lebih cenderung dengan sebuah pandangan struktural akan kepribadian dalam konsep id, ego, superego dan ego idealnya, yang telah dia pinjam dari teori psikoanalisis dan yang banyak dia gunakan sebagaimana Freud. Kendatipun demikian, form ulasnya sendiri akan tingkah laku, program, rangkaian program, bagan-bagan, kemampuan dan prestasi unik pada sistem pemikirannya dan kita akan mengeksplor fenomena terakhir ini kemudian.

"**Proceeding**" dan "Serial" Unit dasar perilaku adalah *proceeding*, yang interaksi dengan waktu terbatas antara satu orang dengan seorang lain atau lebih atau antara satu orang dengan satu objek. Sebuah *proceeding* adalah "satu bagian temporal" yang bertahan cukup panjang untuk sebuah "pola perilaku yang signifikan secara dinamis" yang harus dilengkapi.

Serial adalah serangkaian *proceeding* dan karenanya sebuah unit perilaku yang lebih lama. Karena "tidak ada satupun *proceeding* ... dapat difahami tanpa merujuk pada sesuatu yang menyebabkannya dan tanpa merujuk pada tujuan serta harapan pemain, rancangannya untuk masa depan" (Murray, 1951), penting dan seringkali perlu untuk meneliti perilaku sepanjang periode waktu yang lebih lama. Misalnya, untuk memahami makna utuh dari sebuah wawancara kerja khusus, kita mungkin perlu untuk melihat serial keseluruhan karir seseorang.

Ordination (Pentahbisan) adalah istilah Murray untuk proses mental yang lebih tinggi dimana seseorang memilih dan ditempatkan ke dalam operasi sebuah rencana tindakan yang memiliki keadaan akhir yang diinginkan. *Ordination* memiliki dua komponen: *Serial*

Programs dan *Schedule*. *Serial Program* adalah pengaturan *subgoals* yang membentang ke masa depan dan dirancang untuk menyebabkan beberapa tujuan utama. Dengan demikian, orang yang berharap menjadi presiden suatu perusahaan mungkin memiliki *subgoals* mendapatkan promosi, bergabung dengan klub, dan membeli sebuah rumah di mana ia bisa berlibur.

Orang menggunakan *Schedule* untuk mengatur tindakan yang mereka ambil dalam memuaskan kebutuhan mereka, untuk menghindari konflik antara *competing needs* (kebutuhan bersaing) dan *wises* (keinginan), yaitu, rencana seseorang yang mengatur mereka. Jika seseorang ingin, misalnya, bekerja berjam-jam karena ambisi untuk dipromosikan, tetapi juga ingin menghadiri konser karena sangat menyukai musik, dia mungkin memutuskan untuk membeli tiket untuk acara pada akhir pekan saja atau bekerja selama akhir pekan ketika konser sangat baik sedang diberikan pada hari Rabu malam. *Abilities* (Kemampuan) dan *Achivement* (prestasi) seseorang bagi Murray merupakan bagian yang sangat penting dari kepribadian. Penelitian Murray menilai subyek dalam bidang seperti keterampilan mekanik, kepemimpinan, prestasi intelektual, dan perilaku seksual. Kemampuan dan prestasi mengindikasikan baik apa seseorang mampu melakukan dan apa yang dia sebenarnya tidak dengan pengetahuan yang didapat. Dengan demikian, mereka menerangi sifat proses seseorang yang kreatif dan rencana pembuatan.

Murray telah lama menjadi kritikus psikologi dalam memproyeksikan sebuah *imej* negatif manusia. Bagi Murray, apa yang bisa seseorang lakukan dan apa yang dia lakukan sama pentingnya dengan apa yang dia tidak bisa lakukan. Dalam hubungan ini, menarik untuk memperhatikan kritik Murray pada eksplorasi Freud (1910) akan kepribadian Leonardo Da Vinci. Murray (1968) mengkritiknya karena benar-benar tidak mengindahkan aspek kreatif hidup dan pekerjaan Da Vinci yang bahagia dan sehat.

Sumbangan Murray yang paling khas bagi teori psikologi adalah pembahasannya tentang perjuangan, pencarian, keinginan, hasrat dan kemauan manusia (psikologi motivasi). Pemusatan pada proses motivasi ini sesuai benar dengan keyakinan Murray bahwa penelitian tentang kecenderungan- kecenderungan seseorang yang bersifat mengarahkan merupakan kunci untuk memahami tingkahlaku manusia.



Gambar 5. Penyampaian materi EPPS

Murray berpendapat bahwa pemahaman yang memadai tentang tingkah laku manusia harus besandar pada sistem yang menggunakan cukup banyak variabel untuk menggambarkan kompleksitas manusia. Ia juga telah berusaha keras memberikan definisi-definisi empiris bagi variabel-variabelnya yang walaupun tidak sempurna, tetapi sekurangnya jauh melebihi kemampuan operasional kebanyakan teori sebelumnya di bidang motivasi manusia. Hasil dari usaha-usaha ini adalah sekumpulan konsep yang merupakan langkah yang berani untuk menjembatani jurang antara deskripsi klinis dan tuntutan-tuntutan penelitian empiris.

Seperti Freud dan lain-lain, Murray mengatakan bahwa secara umum, ketika suatu kebutuhan terangsang, kita berada dalam keadaan tegang, dan mencoba memuaskan kebutuhan untuk mengurangi ketegangan. Secara bertahap, dalam perkembangan anak, ia belajar untuk berurusan dengan obyek dan melakukan tindakan yang di masa lalunya nampak mengurangi ketegangan. Bagi Murray, meski demikian, hal ini bukan akhir cerita. Pertama kali, orang sering berusaha secara aktif untuk mengembangkan atau meningkatkan ketegangan untuk menambah kesenangan yang diperoleh setelah pengurangan ketegangan (*tension reduction*). Misalnya, kesenangan/kebahagiaan hubungan seksual ditingkatkan dengan stimulasi kasih sayang dan erotis (pemanasan) sebelum tindakan seks itu sendiri. Pada kedua kalinya, dalam beberapa jenis kebutuhan, seperti yang berhubungan dengan pertunjukkan atau kegiatan seni, kesenangan yang menyertai kegiatan yang terlibat dalam memenuhi kebutuhan; oleh karenanya kebahagiaan tidaklah mesti sebuah fungsi meningkatkan atau mengurangi ketegangan.

Kebutuhan adalah suatu konstruk (fiksi disepakati atau konsep hipotetis) yang mewakili suatu daya pada bagian otak, kekuatan yang mengatur persepsi, aperepsi, pemahaman, konasi dan kegiatan sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan ke arah tertentu. Kebutuhan itu mungkin lemah atau kuat, bersifat sementara atau tahan lama. Tetapi biasanya ia bertahan lama dan menimbulkan serangkaian tingkah laku terbuka (atau fantasi) yang mengubah situasi permulaan sedemikian rupa untuk menghasilkan situasi akhir yang menenangkan (meredakan atau memuaskan) organisme.

Murray menyatakan bahwa adanya kebutuhan dapat disimpulkan dari: (1) akibat atau hasil akhir tingkah laku, (2) pola atau cara khusus tingkah laku yang bersangkutan, (3) perhatian dan respon selektif terhadap kelompok objek stimulus tertentu, (4) ungkapan emosi atau perasaan tertentu dan (5) ungkapan kepuasan apabila akibat tertentu dicapai atau kekecewaan apabila akibat itu tidak tercapai.

Murray (1938) dan koleganya di Harvard menghasilkan sebuah daftar tentatif 20 kebutuhan yang sangat penting diantaranya kebutuhan akan: *Dominance*, *nurturance*, *succerence*, *Affiliasi*, dan *agresi*. Menurut Murray, semua kebutuhan berinterelasi satu sama lain dalam cara yang beragam. Kebutuhan tertentu menuntut pemuasan sebelum yang lainnya; misalnya, saat seseorang dalam keadaan terluka atau benar-benar kelaparan atau kehausan maka cara dia memenuhi kebutuhannya tidak akan sama dengan ketika memenuhi kebutuhan bermain atau memahami.

Satu dengan yang lain bisa bertentangan. Misalnya, otonomi dapat bertentangan dengan afiliasi; seseorang mungkin memiliki kebutuhan yang kuat untuk mandiri dan tanpa hubungan, namun ia juga perlu berbagi pikiran dan pengalaman dengan orang lain. Atau

seseorang mungkin bergabung dengan yang lain yakni, satu rangkaian tindakan dapat memenuhi lebih dari satu kebutuhan. Misalnya, agresi dapat bergabung dengan dominasi; seseorang dapat bekerja untuk kantor politik dan melakukan kampanye permusuhan yang sangat " menjatuhkan" . Di samping itu, satu kebutuhan dapat lebih rendah daripada yang lainnya; yakni ia hanya bekerja untuk memfasilitasi yang lainnya. Misalnya, merendahkan (diri) dapat bekerja untuk melayani afiliasi seperti ketika menjaga hubungan persahabatan, seorang wanita menyalahkan dirinya sendiri untuk kesalahpahaman antara dirinya dan temannya. Murray menggarisbawahi bahwa menapaki rantai subsidiasi bisa bermanfaat dalam memperlihatkan motif dasar seseorang. Konsep Murray tentang tekanan merepresentasikan faktor lingkungan penentu perilaku. Sebuah tekanan adalah atribut atau properti orang lain dari sebuah objek atau sebuah kondisi lingkungan yang membantu atau menahan kemajuan seseorang kepada satu tujuan tertentu. "Tekanan sebuah objek adalah apa yang bisa ia lakukan pada subjek atau untuk subjek kekuatan yang ia miliki untuk mempengaruhi kebahagiaan subjek dengan satu cara atau lebih.

Hal yang penting untuk membedakan dua aspek tekanan : satu tekanan **alpha** adalah kualitas lingkungan seperti nampak dalam kenyataan (pada tingkat yang kita dapat menentukannya); satu tekanan beta adalah kualitas lingkungan seperti yang dipersepsikan oleh seseorang. Misalnya, katakanlah sepasang pasangan pulang ke rumah di penghujung hari, dan saat suami mulai mengatakan kepada istrinya tentang pertemuan yang benar-benar menegangkan, dia memikirkan bahwa istrinya tidak memperhatikan dan memutuskan bahwa dia tidak mendukung akan masalahnya: tekanan **beta** suami tidak mendukung. Istrinya sebenarnya telah mendengarkan hanya setengahnya namun bukan karena dia tidak peduli dengan suaminya dan kebahagiaannya; dia telah disibukkan dengan pengumuman di hari itu oleh direktur perusahaannya bahwa dia dan eksekutif senior lainnya harus dipotong gaji. Pasangan itu telah bergantung pada penghasilan gabungan untuk membuat sang suami dapat membuka usahanya sendiri; sang istri takut untuk memberitahukan kabar buruknya kepada suami. Oleh karenanya, kita dapat menyebut tekanan **Alpha** di sini sebagai salah satu inatensi temporal (sikap ketidakperhatian sementara).

RMIB merupakan alat test yang dinilai mampu untuk mengungkap minat dan atau kecenderungan rasa suka atau tidak suka akan suatu kegiatan ataupun pekerjaan yang dimiliki individu. Tes ini merupakan bagian dari upaya untuk memberikan bimbingan karir pada berbagai aktivitas tugas yang diberikan. RMIB memberikan kesempatan pada individu memberikan gambaran mengenai keinginan atau apa yang disukai individu berkaitan dengan pekerjaan ataupun aktivitas yang dijalannya.

Test inventory RMIB (Rothwell Miller Interest Blank), tidak hanya banyak digunakan untuk melihat minat yang dimiliki seseorang, ia juga menggambarkan kecenderungan seberapa besar komitmen dan kemungkinan ia menunjukkan keterlibatan serta kemauan berkontribusi pada berbagai aktivitas yang dimaksud. Sebagai salah satu tes *inventory* yang secara khusus terfokus pada penilaian minat individu, alat tes ini berusaha untuk mengidentifikasi *preference* atau kecenderungan yang dimiliki seseorang. Prinsip dasar RMIB ini adalah berusaha memberikan gambaran mengenai persepsi, penilaian, rasa suka dan tidak suka akan suatu aktivitas maupun mengenai pekerjaan-pekerjaan tertentu. Dengan kecenderungan rasa suka/tidak suka akan suatu bidang pekerjaan atau aktivitas tertentu, tes

RMIB mampu untuk mengungkapkan jenis pekerjaan dan juga minat yang ada dalam diri individu. Tes RMIB dimaksudkan untuk bimbingan karir. Minat dapat digunakan sebagai salah satu prediktor bagi keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugas.



Gambar 5. Penyampaian materi RMIB

RMIB membedakan pilihan bidang pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini didasarkan pada pemikiran bahwa pilihan bidang minat antara laki-laki dan perempuan cenderung berbeda. Penelitian longitudinal yang dilakukan Austin & Hanisch (1990), mengungkapkan bahwa general abilities dan minat merupakan aspek signifikan dan penentu *occupational attainment*.

Kepuasan seseorang akan pilihan karirnya akan meningkatkan *subjective well being* yang dimilikinya (Gottfredson & Duffy, 2008). SWB merupakan interpretasi kognitif mengenai kepuasan hidupnya dilihat dari komponen emosi yang dilihat dari munculnya positive affect dan berkurangnya *absence of negative affect* (Diener, 1984). Sebaliknya *dissatisfaction* atau ketidakpuasan akan karir seseorang akan memberikan dampak negative pada SWB (Gottfredson & Duffy, 2008). Ketepatan pilihan karir akan dirasa penting untuk kesejahteraan mental yang dimiliki seseorang.

Minat sangat penting bagi semua orang karena dapat berpengaruh pada perilaku dan sikap mereka. Salah satu komponen penting yang memotivasi mereka adalah minat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat adalah suatu kecenderungan hati yang kuat terhadap sesuatu, yang juga dapat berarti suatu gairah atau keinginan (Rini & Erawati, 2021). "Minat" dan "passion" adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berbeda. Minat didefinisikan sebagai sebagai perasaan ingin memperhatikan sesuatu dan rasa ingin tahu terhadap sesuatu, sedangkan passion diartikan sebagai rasa bergairah atau perasaan sangat antusias terhadap suatu hal. Sefrina (2013)

Minat dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendorong seseorang untuk memperhatikan kegiatan yang ingin dilakukan yang berasal dari pengalaman-pengalaman. Selain itu, minat dapat didefinisikan sebagai kesadaran yang ada pada seseorang yang menimbulkan objek tertentu yang disenangi dan melahirkan suatu perhatian yang tinggi

terhadap objek tersebut (Sriastuti & Lasmawan, 2014 dalam Rini & Erawati, 2021). Minat merupakan perasaan menyukai seseorang terhadap suatu obyek tertentu sehingga menimbulkan tingkat perhatian yang tinggi terhadap obyek tersebut. Selain itu, minat adalah kemampuan memberikan insentif untuk memperhatikan aktivitas yang ingin dilakukan yang berasal dari pengalaman nyata. (Sriastuti et al., 2014)

Minat merupakan komponen emosional dan kognitif yang dimiliki seseorang ketika melakukan suatu aktivitas. Komponen afektif terdiri dari emosi yang berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan, dan komponen kognitif terdiri dari pikiran dan persepsi individu saat melakukan aktivitas. Karena minat muncul dari interaksi antara aktivitas individu dengan konteks di mana individu ini mengalaminya, maka minat dapat muncul atau hilang tergantung pada faktor pribadi dan lingkungan. Ketika minat berkembang dengan baik, seseorang terus berupaya untuk berpartisipasi, merasa kompeten, menghargai partisipasi dalam aktivitas, dan mampu mengelola partisipasi dalam aktivitas secara efektif. (Roebianto et al., 2021). Minat adalah perasaan suka dan merasa melekat pada sesuatu atau aktivitas, bahkan tanpa diberitahukan apapun oleh siapapun. Secara sederhana, minat berarti suatu kecenderungan yang kuat, aktivitas, atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu. (Herzamazam, 2018).

KESIMPULAN

Workshop Alat Tes Psikologi sangat dibutuhkan bagi mahasiswa dan praktisi yang bergelut dibidang psikologi dan berada di lingkungan Pendidikan. Dengan dilakukan workshop ini maka akan menambah potensi mahasiswa untuk memahami tentang proses pengukuran alat tes psikologi. Disamping itu akan dipahami tentang cara pengukuran, penghitungan skoring sampai dengan hasil Analisa kepribadian. Pada proses ini yang harus hati-hati dalam melakukan Analisa kepribadian karena menyangkut kondisi psikologis individu. Maka dari itu sangat penting agar memahami dan mengetahui aturan main kode etik psikologi yang berisi rambu-rambu kinerja dalam menyajikan hasil tes psikologi secara valid dan otentik. Setelah mengikuti workshop, proses pelatihan juga sangat penting untuk menambah jam terbang untuk melatih kompetensi bidang psikologi. maka kerjasama 2 lembaga tersebut diatas dapat menjadi media untuk proses praktikum bidang psikologi. Pada sisi lain pihak rekanan mendapatkan feedback dengan mendapatkan pelayanan dan konseling psikologi melalui Lembaga PL2P yang dibawah koordinadi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, P. L. & Heggestad, E. D. (1997). Intelligence, personality and interests: Evidence for overlapping traits. **Psychological Bulletin**, 121, 219-245.
- Austin, J. T. & Hanisch, K.A. (1990). Occupational attainment as a function of abilities and interests: A longitudinal analysis using project TALENT data. **Journal of Applied Psychology**, 75, 77-86
- Diener, E. (1996). Traits can be powerful, but are not enough: Lessons from subjective well-being. **Journal of Research in Personality**, 30, 389-399.

- Gottfredson, G. D., & Duffy, R. D. (2008). Using a theory of vocational personalities and work environments to explore subjective well-being. **Journal of Career Assessment**, 16, 44–59. doi:10.1177/1069072707309609
- Holland, J. L. (1985a). **Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments** (2nd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Holland J. L. (1997). **Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments** (3rd ed.). Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- John R. Graham, Jack A. Naglieri, Irving B. Weiner (editor). 2003. **Handbook of Psychology**, volume 10 New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Kristine L. Harris and Patrick J. Rottinghaus (2016). Vocational Interest and Personal Style Patterns: Exploring Subjective Well-Being Using the Strong Interest Inventory. **Journal of Career Assessment** 1-16 a The Author(s) 2015
- Miller, K. M. (1958). **Manual for the Rothwell-Miller interest blank**. Melbourne: Australian Council for Educational Research. Miller, K. M., Rothwell, J. W. & Tyler, B. (1994). Rothwell-Miller interest blank (Revised): Australian edition manual. Greenway, London: Miller & Tyler
- Holland, J. L. (1992). **Making Vocational Choices: A Theory of Vocational Personalities and Work Environments** (2nd ed.). Odessa, FL: Psychological Assessment Resources, Inc.
- Sally A. Carless and Barry Fallon (2002). The Relationship Between Rothwell-Miller Interest Categories And Abilities. **Australian Journal of Career Development**, Vol. 11, No.1, Autumn
- Savickas, M. L. (1999). The psychology of interests. In M. L. Savickas & A. R. Spokane (Eds.), **Vocational interests: Meaning, measurement, and counseling use** (p. 19–56). Davies- Black Publishing.
- W. Bruce Walsh & Mark L. Savickas (2005). **Handbook of Vocational Psychology**. Theory, Research, and Practice. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers